

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adanya globalisasi, inovasi, teknologi dan semakin ketatnya persaingan bisnis membuat setiap perusahaan meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar tidak kalah bersaing di pasar global. Perusahaan yang mampu melakukan inovasi dalam teknologi dan ilmu pengetahuan akan menghasilkan kinerja yang lebih baik sehingga akan meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Pada awalnya tujuan perusahaan adalah meningkatkan produksinya atau aset berwujud namun dengan adanya globalisasi perusahaan harus mengubah cara menjalankan bisnisnya yang berawal dari *labor based business* (bisnis didasarkan tenaga kerja) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan ilmu pengetahuan) yang lebih mengandalkan teknologi informasi, keterampilan dan pengetahuan karyawan perusahaan. Oleh karena itu, keberhasilan bisnis perusahaan tergantung pada kemampuan dan efisiensi dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para pengusaha mulai menyadari bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan dari aset-aset berwujud tetapi aset-aset tidak berwujud juga ikut ambil bagian dalam membentuk nilai perusahaan, karena aset-aset yang tidak berwujud

merupakan pendukung bagi aset-aset yang berwujud dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Aset-aset tidak berwujud tersebut diklasifikasikan sebagai modal intelektual (Leonard dan Trisnawati, 2015).

Kasus di Indonesia *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based industries* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Disamping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *relation capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun *intellectual capital* perusahaan. Selanjutnya jika perusahaan-perusahaan tersebut mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Fenomena *intellectual capital* (IC) di Indonesia mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. Walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, tapi setidaknya *intellectual capital* mulai mendapat perhatian di Indonesia. Menurut PSAK No. 19, tentang aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan

intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012).

Permasalahan yang muncul seiring perkembangan modal intelektual ini berkaitan dengan cara pengukuran modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Umumnya penelitian atas kinerja modal intelektual menggunakan pengukuran VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Stahle et al (2011) mengemukakan analisis mereka mengenai VAIC<sup>TM</sup> yang lebih menunjukkan efisiensi tenaga kerja dan investasi modal perusahaan daripada modal intelektual. Perhitungan SC juga cukup membingungkan pengguna arus kas dan entitas dikapitalisasi. Modal intelektual yang diklaim sebagai sumber nilai tambah dari aset tidak berwujud termasuk HC, SC dan RC, tetapi VAIC<sup>TM</sup> tidak memasukan RC dalam perhitungannya. Iazzolino dan Laise (2013) mengamati bahwa Pulic menggunakan istilah yang ditafsirkan ulang dibandingkan dengan *Skandia Navigator* dan menunjuk ke sebuah "pergeseran semantik," daripada "ketidakjelasan konseptual." Dengan kata lain, secara eksklusif menggambarkan istilah akuntansi dan data namun tidak secara langsung berhubungan dengan pengetahuan manajemen.

Dengan keterbatasan model VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan Pulic (1998), peneliti menggunakan metode *Modified VAIC* (M-VAIC) pada penelitian Ulum

(2014). Ulum (2014) melakukan modifikasi lanjutan terhadap metode VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic. Metode *Modified VAIC* (M-VAIC) menambahkan komponen IC ketiga, yaitu RCE (*Relational Capital Efficiency*). RCE menggambarkan efisiensi investasi dalam aspek relasional. Pada konteks ini, modal relasional diproksi dengan biaya pemasaran.

Struktur kepemilikan menjadi aspek yang mencerminkan kinerja *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena struktur kepemilikan akan mendorong terjadinya pertentangan manajer perusahaan. Pertentangan ini terjadi karena manajer harus memilih untuk menciptakan nilai lebih bagi perusahaan atau memaksimalkan kepentingan pribadinya. Struktur kepemilikan mekanisme tata kelola perusahaan ini dibagi ke dalam konsentrasi kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, yang mana kedua hal ini termasuk kedalam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja IC.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) pengelolaan tata kelola struktur kepemilikan perusahaan merupakan alternatif yang bisa dilakukan untuk meminimalisir konflik keagenan. Struktur kepemilikan menggambarkan para pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan untuk pedoman pihak manajemen saat menjalankan perusahaan.

Dalam kepemilikan manajerial, manajer cenderung akan terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan (Saleh et al, 2009). Kepemilikan institusional adalah saham

yang dimiliki investor institusional. Investor institusional akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya adalah kebijakan peningkatan dan pengelolaan *intellectual capital* (Novitasari dan Januarti, 2009). Sedangkan kepemilikan asing mempunyai peran hampir sama dengan investor institusional karena kepemilikan asing dapat digunakan sebagai cara yang tepat untuk mengawasi manajemen (Saleh et al, 2008). Berdasarkan asumsi tersebut investor asing akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan salah satunya kebijakan pengelolaan *intellectual capital*. Pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* secara optimal pada akhirnya akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang tinggi.

Penelitian yang berkaitan dengan kinerja *intellectual capital* telah dilakukan yaitu penelitian Mahardika dkk (2014) menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *intellectual capital*. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*, sementara umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*.

Penelitian Supradnya, dkk (2016) menguji pengaruh jenis industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital* dengan menggunakan sampel 49 perusahaan di Indonesia selama periode 2012-2014 yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyebutkan jenis industri, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh positif dalam kinerja *intellectual capital* akan tetapi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam kinerja *intellectual capital*.

Penelitian Magu Oktavian (2018) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital* dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja *intellectual capital*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.

Berdasarkan fenomena serta ketidakkonsistenan hasil riset terdahulu, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ulang terkait pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital*. Serta objek yang dipilih adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Alasan pemilihan sektor Perbankan sebagai populasi penelitian adalah (1) pada sektor perbankan, intelektual lebih penting dibanding kemampuan fisik dalam proses memperoleh nilai. (2) sektor perbankan tepat untuk penelitian modal intelektual karena ketersediaan data yang

dapat diandalkan, karakter bisnis yang intensif secara intelektual, dan staf yang lebih homogen (secara intelektual) dibandingkan dengan sektor lain.

Penelitian ini menggunakan kinerja *intellectual capital* sebagai variabel dependen, dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing sebagai variabel independen. Dengan judul :**“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja *Intellectual Capital* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *intellectual capital* perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Bagaimana kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja *intellectual capital* perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Bagaimana kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja *intellectual capital* perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Bagaimana kepemilikan asing mempengaruhi kinerja *intellectual capital* perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Penelitian ini dapat dilihat pada Laporan Keuangan Perusahaan melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?
4. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap kinerja *intellectual capital*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan juga bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti

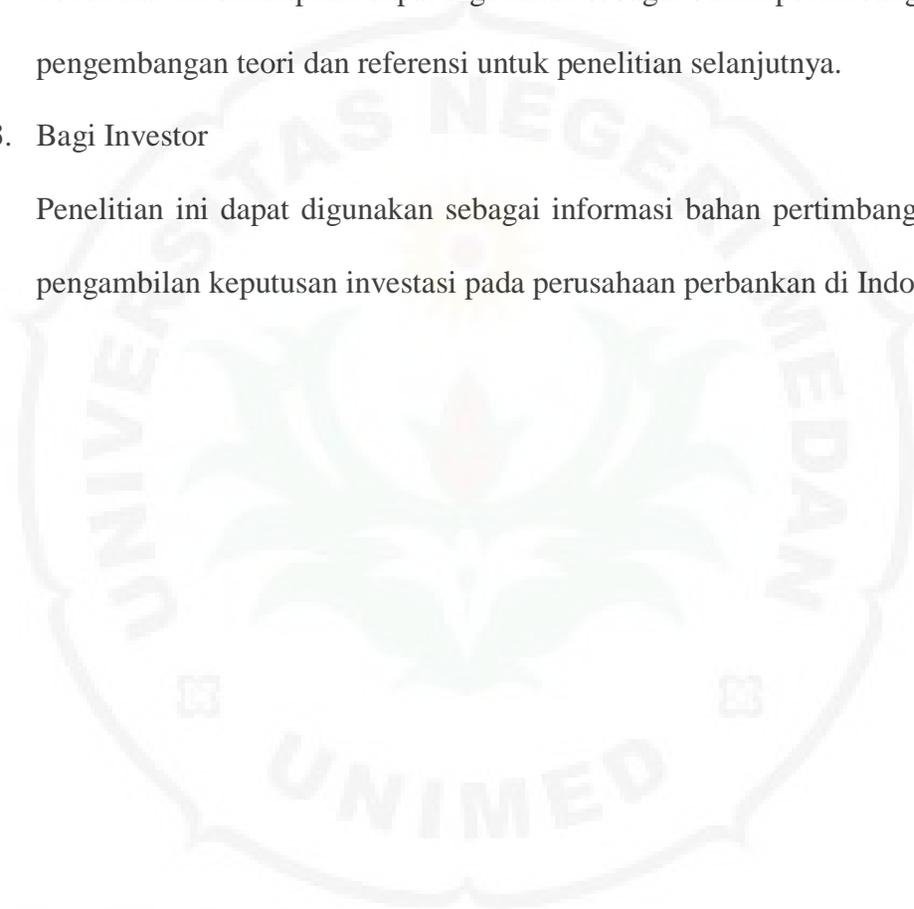
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital* dan dapat digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kinerja *intellectual capital*.

## 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan teori dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan perbankan di Indonesia.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY